

The Dual Roles of Women in Enhancing Family Welfare in Wakka Village, Pinrang Regency

Vina Alfiyunita^{1*}

¹²³Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah IAIN Parepare

Email Penulis: vinaalfiyunita534@gmail.com*

ABSTRAK

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Dikirim

Bulan dd, yyyy

Direvisi

Bulan, dd, yyyy

Terbit

Bulan, dd, yyyy

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kontribusi perempuan pedagang terhadap kesejahteraan keluarga di Desa Wakka, Kabupaten Pinrang. Pendekatan kualitatif digunakan dalam penelitian ini, dengan pengumpulan data melalui wawancara mendalam kepada informan terpilih dan dianalisis menggunakan metode deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan menjalankan berbagai peran ganda yang berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan keluarga. Pertama, mereka bertanggung jawab dalam pengasuhan anak, yang umumnya telah dilaksanakan dengan baik di dalam rumah tangga. Kedua, mereka berperan dalam penyediaan kebutuhan pangan, sehingga memastikan ketersediaan konsumsi harian keluarga. Ketiga, perempuan juga aktif dalam kegiatan produksi domestik, seperti memanfaatkan hasil kebun untuk kebutuhan rumah tangga. Selain tanggung jawab domestik, perempuan turut berperan dalam aktivitas peningkatan pendapatan guna mendukung stabilitas ekonomi keluarga. Studi ini menegaskan bahwa sebagian besar istri tidak hanya memenuhi kewajiban rumah tangga, tetapi juga memberikan kontribusi nyata terhadap nafkah keluarga, sehingga memperkuat ketahanan ekonomi rumah tangga. Temuan ini menekankan pentingnya pengakuan dan penguatan peran ganda perempuan dalam mewujudkan kesejahteraan keluarga yang berkelanjutan.

Kata Kunci: Kesejahteraan keluarga, perempuan pedagang, dan peran ganda

ABSTRAK

This study aims to examine the contribution of women traders to family welfare in Wakka Village, Pinrang Regency. A qualitative approach was employed, with data collected through in-depth interviews with selected informants and analyzed using descriptive methods. The findings reveal that women undertake multiple roles that significantly influence family welfare. First, they assume responsibility for childcare, which has

generally been carried out appropriately within the household. Second, they contribute to food provision, ensuring the availability of daily consumption needs. Third, women are actively engaged in domestic production activities, such as cultivating and utilizing agricultural products for household consumption. Beyond these domestic responsibilities, women also participate in income-generating activities to support the economic stability of their families. The study highlights that most wives not only fulfill their household obligations but also make substantial contributions to the family's livelihood, thereby reinforcing the household economy. These findings underscore the importance of recognizing and strengthening women's dual roles in achieving sustainable family welfare.

Keywords: Family Welfare, Women Traders, Dual Roles

PENDAHULUAN

Keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anak, yang sering disebut sebagai keluarga inti atau keluarga inti. Baik ayah maupun ibu memiliki peran yang sama dalam menjalankan tanggung jawab untuk keamanan, kehidupan, dan kedamaian semuanya. Hubungan ayah dan ibu di dalam keluarga dianggap setara, dengan masing-masing diberi nilai yang sama dalam tindakan mereka. Kekuatan dan ketenangan sebuah keluarga dapat terwujud ketika semua anggota keluarga berinteraksi secara harmonis, seimbang, dan setara.

Ada berbagai hal yang membedakan pekerjaan istri maupun suami yang timbul karena jenis kelaminnya. Secara fisik, perempuan dan pria memiliki perbedaan yang nyata. Misalnya, organ reproduksi wanita dan pria berbeda, wanita memiliki payudara yang lebih besar, serta karakteristik lain seperti suara yang halus dan kemampuan melahirkan anak. Di samping itu, dari segi psikologis, pria cenderung lebih rasional, aktif, dan agresif, sementara wanita cenderung lebih emosional dan pasif (Budiman, dikutip dalam Sudarwati, 2011:23).

Kesuksesan sebuah keluarga dalam membangun rumah tangga yang sejahtera sangat bergantung pada peran yang sangat penting dari seorang ibu. Ibu tidak hanya bertanggung jawab Ketika mengarahkan anaknya, tetapi ibu juga memiliki peran dalam membantu pasangannya untuk mencari nafkah, dan ada beberapa juga yang bahkan menjadi pencari nafkah utama dalam keluarganya. Namun, dalam banyak kasus, kebanyakan orang-orang lebih cenderung menganggap laki-laki lebih dominan dari perempuan, sebagai kepala keluarga dan pencari nafkah, sementara peran perempuan seringkali diabaikan dengan hanya dianggap memiliki tanggung jawab rumah tangga.

Sebab itulah terjadi pemetaan peran antara perempuan dan laki-laki di mana

suaminya biasa mempunyai peran di ranah lapangan atau mencari nafkah, sementara ibu seringkali terbatas pada pekerjaan domestik. Beberapa kalangan bahkan menyederhanakan peran ibu sebagai tugas memasak, melahirkan anak, dan urusan rumah tangga lainnya (Notopuro, 2000:51). Faktor budaya ini kadang menjadi hambatan bagi partisipasi ibu dalam dunia bisnis, sehingga mereka kesulitan untuk mengaktualisasikan diri, terutama di ruang publik.

Namun, fakta di lapangan menunjukkan bahwa seringkali kaum ibu menjadi penyelamat ekonomi keluarga, terutama dalam keluarga dengan tingkat ekonomi yang rendah. Banyak ibu yang turut mencari nafkah tambahan untuk keluarga mereka. Hal ini menunjukkan bahwa peran ibu tidak hanya terbatas pada pekerjaan rumah tangga, tetapi juga dibagian pencari nafkah. Sebab kejadian ini, pendapatan sang ayah suami biasanya tidak sesuai dengan kebutuhan keluarganya.

Komunitas di Desa Wakka, Kabupaten Pinrang menunjukkan contoh nyata tentang peran ganda perempuan dalam masyarakat. Dalam keluarga-keluarga di sana, peran perempuan memiliki dampak yang signifikan. Padahal istri yang mencari nafkah dapat menutupi Sebagian kebutuhan yang tidak dipenuhi oleh sang suami.

Ikut Sertaannya istri dalam aktivitas ekonomi keluarga di Desa Wakka, Kabupaten Pinrang menunjukkan bahwa tidak ada batasan peran yang kaku antara suami dan istri. Mayoritas keluarga di sana menunjukkan kolaborasi antara istri dan suami yang cukup baik, karena adanya Kerjasama yang baik pula. Meskipun terkadang istri merasa bahwa bekerja untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga adalah kewajiban, mereka juga mungkin merasakan ketidakadilan dalam beberapa aspek kehidupan.

Proses pembentukan norma-norma sosial dalam lingkungan masyarakat ini sangat dipengaruhi oleh status orang tua mereka sebagai pedagang atau buruh, dan hal ini dianggap sebagai hal yang wajar. Realitas di Desa Wakka, Kabupaten Pinrang menunjukkan betapa pentingnya peran ganda perempuan dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga. Hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti terhadap para wanita pedagang di Desa tersebut mengungkapkan bahwa hidup saat ini sangat menantang, terutama dengan kenaikan harga-harga yang merajalela. Bergantung hanya pada pendapatan suami saja tidak akan mencukupi kebutuhan sehari-hari, terutama untuk pendidikan anak-anak yang membutuhkan biaya yang signifikan. Oleh karena itu, sebagai istri, mereka memiliki jiwa yang kuat dan terus berkembang untuk keluarganya. dan, akhirnya, kesejahteraan keluarga mereka.

Sebagian besar studi mengenai peran perempuan masih menitikberatkan pada aspek domestik atau semata-mata menyoroti kontribusi ekonomi di ruang publik, sementara keterkaitan antara keduanya, yakni peran ganda perempuan dalam ranah domestik sekaligus ekonomi, serta dampaknya terhadap kesejahteraan

keluarga, belum banyak dikaji secara mendalam di konteks lokal perdesaan. Penelitian ini menghadirkan kebaruan dengan menyoroti bagaimana perempuan pedagang di Desa Wakka tidak hanya berperan dalam pemenuhan kebutuhan domestik, tetapi juga berkontribusi aktif pada ekonomi keluarga. Studi ini memperlihatkan relasi kolaboratif suami-istri serta strategi adaptasi perempuan dalam menghadapi tantangan ekonomi, yang menjadi kunci penting bagi pencapaian kesejahteraan keluarga berkelanjutan.

LANDASAN TEORITIS

Pengertian dan Konsep Peran

Konsep peran memiliki makna yang beragam dalam kajian ilmu sosial. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, istilah “peran” diartikan tidak hanya sebagai tokoh dalam sandiwara atau pertunjukan, tetapi juga sebagai suatu ukuran perilaku yang diharapkan masyarakat. Menurut Abu Ahmadi (2002), peran merupakan kompleks harapan manusia terhadap cara individu bertindak dan berperilaku dalam situasi tertentu sesuai dengan status dan fungsi sosialnya. Sejalan dengan itu, Soerjono Soekanto (2002) menegaskan bahwa peran merupakan aspek dinamis dari suatu kedudukan (status), di mana individu dianggap menjalankan perannya ketika mampu memenuhi hak dan kewajibannya berdasarkan kedudukan yang dimilikinya.

Biddle dan Thomas menguraikan teori peran dalam empat aspek utama, yaitu: (1) individu yang terlibat dalam interaksi sosial, (2) perilaku yang muncul dari interaksi tersebut, (3) kedudukan yang dimiliki oleh individu dalam perilaku, dan (4) hubungan antara individu dengan perilaku yang dijalankan. Selanjutnya, teori peran juga mengidentifikasi dua kelompok utama dalam interaksi sosial, yakni aktor atau pelaku dan target atau sasaran. Aktor adalah individu yang berperilaku sesuai dengan peran tertentu, sementara target adalah pihak lain yang menjadi pasangan interaksi dan memberikan respon terhadap perilaku aktor. Kedua posisi ini dapat berupa individu maupun kelompok, yang saling memengaruhi dalam proses interaksi sosial.

Dalam perspektif Cooley dan Mead, hubungan antara aktor dan sasaran berfungsi membentuk identitas diri aktor (ego), yang dibentuk melalui penilaian dan sikap orang lain (alter) yang digeneralisasikan oleh aktor. Pandangan ini menegaskan bahwa identitas sosial seseorang terbentuk melalui interaksi dengan pihak lain. Sementara itu, Secord dan Backman menekankan posisi aktor sebagai pusat (focal position) dan sasaran sebagai posisi penyeimbang (counter position), sehingga interaksi sosial dipahami sebagai relasi timbal balik antara pelaku dan pasangannya. Dengan demikian, teori peran dapat dipandang sebagai kerangka analitis yang menjelaskan dinamika hubungan sosial antara dua pihak atau lebih, di mana setiap individu memerankan fungsinya sesuai dengan status, harapan, dan

respon sosial yang melekat padanya.

Perilaku dalam Peran

Menurut Biddle dan Thomas, perilaku yang berkaitan dengan peran dapat diidentifikasi melalui lima indikator utama. Pertama, **harapan terhadap peran (expectation)**, yaitu ekspektasi sosial mengenai tindakan yang dianggap sesuai dan patut ditampilkan oleh seorang individu di hadapan masyarakat. Harapan ini dapat bersifat umum maupun spesifik, tergantung pada konteks sosial yang melatarinya. Kedua, **norma**, yang merupakan bentuk konkret dari harapan sosial. Secord dan Backman mengklasifikasikan norma ini ke dalam beberapa jenis, di antaranya harapan yang bersifat meramalkan (*anticipatory*), yakni ekspektasi mengenai perilaku yang diprediksi akan muncul, serta harapan normatif (*role expectation*), yaitu kewajiban yang melekat pada suatu peran. Harapan normatif ini dapat muncul dalam bentuk yang terselubung (*covert*), yakni tetap ada meskipun tidak diucapkan, maupun yang terbuka (*overt*), yang secara eksplisit dinyatakan sebagai tuntutan peran (*role demand*). Tuntutan peran ini, melalui proses internalisasi, pada akhirnya dapat berkembang menjadi norma yang mengikat individu dalam menjalankan perannya.

Ketiga, **wujud perilaku dalam peran (performance)**, yaitu aktualisasi peran dalam bentuk tindakan nyata oleh aktor. Ekspresi perilaku ini dapat sangat beragam, tergantung pada kondisi individu maupun konteks sosialnya, dan variasi tersebut dipandang wajar dalam kerangka teori peran. Tidak ada batasan kaku mengenai bagaimana peran diwujudkan, karena perbedaan perilaku antarindividu dianggap sebagai refleksi dari dinamika sosial yang kompleks. Keempat, **evaluasi terhadap peran (evaluation)**, yaitu proses penilaian dari masyarakat atau pihak lain terhadap sejauh mana individu dianggap berhasil atau gagal dalam menjalankan perannya. Evaluasi ini menjadi faktor penting karena dapat memengaruhi status sosial serta legitimasi individu dalam komunitasnya. Kelima, **sanksi (sanction)**, yang muncul sebagai konsekuensi dari penilaian terhadap pelaksanaan peran. Sanksi bisa bersifat positif, berupa penghargaan atau pengakuan, maupun negatif, berupa teguran atau pengucilan sosial.

Dengan demikian, teori perilaku dalam peran menekankan bahwa peran bukan sekadar kedudukan formal, melainkan seperangkat ekspektasi, norma, tindakan, evaluasi, dan konsekuensi yang saling berkaitan. Dalam konteks penelitian tentang peran ganda perempuan pedagang, kelima aspek ini menjadi relevan untuk memahami bagaimana perempuan menjalankan peran domestik sekaligus publik, bagaimana masyarakat memberikan harapan dan penilaian terhadap mereka, serta bagaimana sanksi sosial dapat memengaruhi pola perilaku dan strategi adaptasi

mereka.

Robert Linton memperkenalkan teori Peran, yang menggambarkan interaksi sosial melalui aktor-aktor yang mengikuti norma-norma yang ditetapkan oleh budaya. Menurut teori ini, harapan terhadap peran adalah pemahaman bersama yang membimbing perilaku kita dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan teori ini, individu yang memiliki peran tertentu, seperti mahasiswa, orang tua, wanita, dan sebagainya, diharapkan untuk berperilaku sesuai dengan peran yang mereka miliki. Selanjutnya, Glen Elder, seorang sosiolog, membantu memperluas aplikasi teori peran. Pendekatannya yang disebut "life-course" menekankan bahwa setiap masyarakat memiliki harapan terhadap anggotanya untuk menunjukkan perilaku tertentu sesuai dengan kategori usia yang berlaku dalam masyarakat tersebut.

Istilah "peran" berasal dari dunia teater dan merupakan bagian integral dari struktur masyarakat. Menurut Wolfman (2009:10), "peran adalah karakter yang kita mainkan dalam berbagai situasi, dan cara kita bertindak untuk beradaptasi dengan situasi tersebut". Johnson & Johnson (2000:26-27) mendefinisikan peran sebagai representasi perilaku yang sesuai dengan posisi tertentu menuju posisi lain yang terkait, yang melibatkan hak dan kewajiban. Sementara itu, Soerjono Soekanto (2000:268-269) menyatakan bahwa "suatu peran menentukan tindakan seseorang terhadap masyarakat dan kesempatan-kesempatan yang diberikan masyarakat kepada individu tersebut".

Selama tiga masa terakhir, sudah diakui bahwa adanya pembagian peran perempuan dalam hal ini telah meningkat secara signifikan, mengingat bahwa perempuan merupakan sekitar separuh dari populasi dunia. Dalam konteks pembangunan, perempuan bukan hanya menjadi lebih dari setengah dari pelaku pembangunan, tetapi juga lebih dari setengah dari penerima manfaat hasil pembangunan. Sebelum Dekade Wanita PBB diumumkan pada tahun 1975-1985, perhatian terhadap posisi dan peran perempuan telah mulai diperhatikan oleh pemerintah negara-negara berkembang dan organisasi internasional seperti WHO dan UNICEF.

Peran perempuan pada masa tersebut awalnya terbatas pada usaha-usaha untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga dan belum terkait secara luas dengan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan. Perempuan sering kali menjadi subjek program-program pembangunan di bidang kesehatan dan program-program "belas kasihan" yang menekankan perlunya memberikan kasih sayang kepada perempuan (Slamet Widodo, 2008).

Pengertian Kesejahteraan

Setiap individu berkegiatan untuk memenuhi kebutuhan dan menjaga

kelangsungan hidupnya, yang pada gilirannya akan meningkatkan kesejahteraannya. Kesejahteraan menjadi indikator keberhasilan bagi individu dalam menjalani kehidupan mereka. Sebagai sebuah kondisi yang sejahtera, kesejahteraan tercapai ketika kehidupan seseorang aman dan bahagia karena kebutuhan dasar seperti gizi, kesehatan, pendidikan, tempat tinggal, dan pendapatan telah terpenuhi, serta ketika seseorang mendapat perlindungan dari risiko-risiko utama yang mengancam kehidupannya (Dewi, 2008).

Secara umum, kesejahteraan dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk memenuhi kebutuhan primer mereka, seperti sandang, pangan, papan, pendidikan, dan kesehatan. Definisi kesejahteraan juga dapat merujuk pada tingkat akses seseorang terhadap kepemilikan faktor-faktor produksi yang dapat digunakan dalam proses produksi, sehingga mereka mendapat imbalan atas penggunaan faktor-faktor produksi tersebut. Semakin tinggi penggunaan faktor-faktor produksi yang dikuasai seseorang, semakin tinggi pula tingkat kesejahteraan yang mereka capai (Syahwier, 2008, www.budirismayadi.tripod.com/artikel).

Adapun konsep keluarga sejahtera menurut Miles dan Irvings (2005) seperti yang dikutip oleh Soenarnatalina (2008), mencakup empat indikator yaitu: rasa aman atau security, kesejahteraan atau welfare, kebebasan atau freedom, dan identitas atau jati diri. Keluarga sejahtera adalah keluarga yang mampu menjalankan fungsi keluarga secara terpadu dan seimbang. Beberapa fungsi keluarga meliputi fungsi keagamaan, kebudayaan, cinta kasih, perlindungan, reproduksi, sosialisasi dan pendidikan, ekonomi, serta pemeliharaan lingkungan. Apabila fungsi-fungsi keluarga dijalankan dengan baik, maka kesejahteraan keluarga akan terjamin. Berdasarkan definisi kesejahteraan dan keluarga sejahtera di atas, definisi keluarga sejahtera yang digunakan dalam penelitian ini adalah keluarga yang mampu menjalankan fungsi-fungsi keluarga dengan baik, termasuk terjadi peningkatan dalam hal (1) Tingkat penghasilan, (2) Tingkat Pendidikan Keluarga, (3) Tingkat Kesehatan Keluarga. Oleh karena itu, ketiga aspek utama tersebut digunakan sebagai indikator dalam pelaksanaan penelitian ini, karena mampu mengukur tingkat kesejahteraan keluarga berdasarkan tiga indikator tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Perempuan Dalam Pengasuhan Anak

Temuan dari Desa Wakka memperlihatkan bahwa perempuan pedagang tidak hanya berperan dalam ruang domestik, tetapi juga menjadi aktor penting dalam aktivitas ekonomi keluarga. Hal ini selaras dengan temuan Bachri dan Akhmadi (2021) yang menunjukkan bahwa perempuan di wilayah pesisir Indonesia memiliki kontribusi signifikan dalam menjaga stabilitas ekonomi rumah tangga melalui aktivitas perdagangan dan pemanfaatan sumber daya lokal. Menurut ibu Jahida

(informan 1), yang saya jumpai di pasar Wakka, Kabupaten Pinrang, yang diwawancarai pada tanggal 06 Mei 2024, menyatakan, "Ibu-ibu di sini dituntut untuk mengurus segala urusan rumah tangga dari A sampai Z. Banyak dari kami, terutama yang tinggal di kampung, menjual hasil perkebunan kami di pasar wakka, juga menyediakan makanan beku di pinggir jalan seperti yang Anda lihat di sini. Kami tidak hanya berjualan, tetapi juga bertanggung jawab atas anak-anak kami, termasuk mengurus dan mendidik mereka."

Menurut Ibu Barlian (informan 2), yang saya temui di pasar Wakka, Kabupaten Pinrang, yang diwawancarai pada tanggal 06 Mei 2024, mengatakan, "Mengasuh anak adalah kewajiban saya sebagai ibu rumah tangga. Biasanya, sebelum saya pergi ke pasar wakka untuk berdagang, Saya biasanya memastikan anak-anak sudah mendapatkan makanan terlebih dahulu dan mengatur urusan rumah tangga sebelum pergi ke pasar untuk menjual hasil kebun. Saya melakukannya agar anak-anak juga dapat makan setiap hari. Ayahnya seorang pedagang beras juga. Pendapatan ini sudah mencukupi kebutuhan kami sehari-hari," jelas ibu Barlian (informan 2) saat diwawancarai disekitar Pasar Desa Wakka, Kabupaten Pinrang pada tanggal 06 Mei 2024. Perempuan tidak hanya diposisikan sebagai *secondary earners*, melainkan menjadi *co-breadwinners* yang perannya krusial bagi keberlangsungan keluarga.

Selain itu, penelitian Bernstein (2010) mengenai dinamika agraria menekankan bahwa peran perempuan dalam rumah tangga petani atau pedagang kecil tidak bisa dipisahkan dari relasi produksi. Dalam konteks Desa Wakka, perempuan pedagang mengisi celah kekurangan pendapatan suami dengan aktivitas ekonomi informal, seperti berdagang hasil kebun atau menjual makanan olahan. "Ibu ini bisa diibaratkan sebagai seorang bos karena harus mengelola semua urusan rumah tangga sehari-hari, mulai dari tugas-tugas kecil seperti mengepel dan menyapu lantai, hingga tugas yang lebih sulit seperti menjalankan usaha dagang. Selain itu, ibu juga harus mampu menyatukan anggota keluarga yang memiliki karakter yang berbeda-beda dan membimbing mereka untuk mencapai tujuan bersama. Pendapat yang serupa juga diungkapkan oleh Ibu Ati pada tanggal 09 Mei 2024. Ia menyatakan bahwa peran ibu sangat penting dalam mendidik anak-anaknya, baik dalam hal pendidikan agama, moral, atau pendidikan formal seperti di sekolah, serta dalam hal kehidupan sosial. Ibu memiliki peran yang signifikan dalam membentuk kepribadian anak-anaknya dengan memberikan contoh dan membimbing mereka sejak dini. Hal ini menunjukkan bentuk *role adaptation* terhadap kondisi ekonomi lokal yang seringkali tidak stabil, sekaligus menegaskan adanya peran produktif perempuan dalam struktur ekonomi rumah tangga.

Sejalan dengan itu, penelitian oleh Saptari (1997) juga menemukan bahwa perempuan di pedesaan Indonesia seringkali menjalani beban ganda, di mana tanggung jawab domestik tidak berkurang meskipun mereka aktif dalam kegiatan

produktif. Fenomena serupa terlihat pada pengalaman Ibu Jahida dan Ibu Barlian di Desa Wakka, yang menegaskan bahwa pekerjaan domestik tetap dianggap sebagai kewajiban utama, sementara peran ekonomi dijalankan sebagai bentuk tambahan yang “wajib” dilakukan untuk menjamin keberlangsungan keluarga. Menurut Ibu Intan yang bertemu dengan saya di Desa Wakka, Kabupaten Pinrang yang saya wawancarai pada tanggal 09 Mei 2024, ibu juga dapat diibaratkan sebagai seorang koki yang bertugas memasak makanan yang enak, lezat, dan bergizi untuk keluarganya. Ibu ini dapat diibaratkan sebagai seorang koki atau tukang masak yang berdedikasi dalam menciptakan berbagai hidangan lezat dan bergizi untuk keluarganya. Ia berusaha keras untuk mengolah berbagai menu mulai dari sarapan, makan siang, hingga makan malam dengan penuh rasa cinta agar kebutuhan gizi anggota keluarganya terpenuhi dengan baik.

Selain itu, menurut ibu Sinar (informan 5) yang saya temui di pasar sekitar Desa Wakka, Kabupaten Pinrang yang diwawancarai pada tanggal 09 Mei 2024, ibu-ibu juga dapat berperan sebagai seorang perawat bagi anak-anaknya. Sebagai perawat, ibu harus siap merawat anaknya mulai dari bayi, termasuk mandi, mengganti popok, memakaikan pakaian, memberikan makanan pendamping ASI, serta menyelesaikan berbagai tugas-tugas lainnya. Tidak hanya itu, ibu juga harus memberikan perlindungan, perhatian, dan kasih sayang yang tulus pada anaknya."

Peran Perempuan Pemenuhan Domestik Kebutuhan Keluarga

Dari pertanyaan tersebut, hasil wawancara dengan beberapa informan kunci di Kelurahan Watang Soreang Kota Parepare, terutama ibu-ibu yang berprofesi sebagai pedagang, memberikan gambaran sebagai berikut:

Menurut Ibu Jahida (informan 1) yang saya temui di pasar disekitar di Desa Wakka, Kabupaten Pinrang dan diwawancarai pada tanggal 06 Mei 2024, ia menjelaskan bahwa menyediakan makanan untuk keluarga adalah tugas utama para ibu.

Ibu Barlian (informan 2) yang saya temui di Pasar Wakka, Kabupaten Pinrang, dan diwawancarai pada tanggal 06 Mei 2024, menyampaikan bahwa: “ Makanan selalu ada di meja makan kami dan itu saya sendiri yang menyediakan bagi keluarga saya, anak-anak saya masih kecil jadi saya yang harus menyediakan makanan, kadang saya ambil hasil-hasil tangkapan suami saya dari laut lalu saya masak untuk keluarga saya untuk makan tiap hari”.

Selain itu, ibu Ati (informan 3), yang saya wawancarai saat berjualan di sekitar Pasar Wakka, Kabupaten Pinrang pada tanggal 09 Mei 2024, menjelaskan bahwa: "Menyediakan makanan untuk keluarga sudah menjadi tanggung jawab kami para ibu. Saya yang biasanya pergi membeli makanan untuk keluarga kami, bahkan untuk sayur-sayuran dan umbi-umbian, biasanya saya ambil dari kebun

sendiri."

Selain informasi yang diperoleh dari ketiga informan di atas, jawaban serupa juga didapatkan melalui wawancara langsung pada tanggal 09 Mei 2024 dengan Ibu Intan (informan 4), yang menyatakan bahwa: "Selain dari tugas mendidik anak-anak, sebagai ibu saya juga bertanggung jawab menyediakan makanan untuk keluarga setiap hari. Saya biasanya mengambil bahan makanan dari kebun yang saya kelola bersama suami. Saya hanya membeli ikan dan beras, sedangkan sayuran saya ambil dari kebun tetangga."

Peranan perempuan dalam rumah tangga memiliki dampak signifikan terhadap upaya meningkatkan pendapatan keluarga. Hasil wawancara dengan beberapa informan kunci di Kelurahan Watang Soreang Kota Parepare, khususnya bagi ibu-ibu yang berprofesi sebagai pedagang, mengungkapkan hal-hal sebagai berikut:

Menurut ibu Jahida (informan 1), yang saya temui di pasar Wakka, Kabupaten Pinrang pada tanggal 06 Mei 2024, menyatakan bahwa setiap keluarga memiliki keadaan yang berbeda-beda, baik dari segi ekonomi maupun sumber pendapatan. Ada yang memiliki penghasilan yang mencukupi dari suami, namun ada juga yang harus bekerja sama-sama dengan suami untuk mencari nafkah. Ibu Jahida dan suaminya berdua bekerja untuk menambah penghasilan keluarga dengan cara berjualan hasil kebun mereka.

Sementara itu, menurut Ibu Barlian (informan 2), yang saya temui di pasar ikan Wakka, Kabupaten Pinrang pada tanggal 06 Mei 2024, mengungkapkan bahwa pendapatan suaminya terbatas, sehingga ia perlu turut bekerja untuk membantu memenuhi kebutuhan keluarga. Mereka memiliki kebun yang dikelola sendiri, dan hasilnya dijual di pasar untuk menambah pendapatan keluarga guna membiayai kebutuhan sehari-hari dan membesarkan anak-anak.

Selain informasi yang telah disampaikan sebelumnya, ibu Ati (informan 3), yang saya wawancarai saat berjualan di sekitar Desa Wakka, Kabupaten Pinrang pada tanggal 09 Mei 2024, menyatakan bahwa suaminya hanya bekerja sebagai Petani. Karena kebutuhan hidup mereka sangat besar, ia juga perlu bekerja dengan menjual sayuran dan nasi kuning untuk menambah penghasilan suaminya. Hal ini dilakukan agar terpenuhinya makanan dan minuman untuk anak-anak mereka.

Dalam hasil wawancara langsung pada tanggal 09 Mei 2024 dengan Ibu Intan (informan 4), terlihat kesamaan pandangan, menekankan pentingnya peran seorang ibu untuk mengajarkan kepada anak-anaknya terkait adab dan Pendidikan dasar lainnya dalam aspek sosial. Dengan memberikan contoh yang baik, seorang ibu dapat membentuk kepribadian anak-anaknya sejak usia dini karena anak-anak akan meniru tingkah laku dan perilaku orang tua mereka.

Selain itu, menurut Ibu Sinar (informan 5) yang saya temui di Pasar Wakka, Kabupaten Pinrang yang diwawancarai pada tanggal 09 Mei 2024, dia menyatakan bahwa peran ibu ibarat seorang koki atau tukang masak yang harus pandai memasak beragam hidangan di dapur. Ibu harus kreatif dalam menyajikan hidangan yang lezat, bergizi, dan bermutu bagi anggota keluarganya, mulai dari sarapan, makan siang, hingga makan malam, sebagai wujud cinta agar kebutuhan gizi keluarga selalu terpenuhi.

Peran Ganda Perempuan Pedagang Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga

Partisipasi perempuan dalam dunia kerja telah memberikan dampak yang signifikan terhadap kesejahteraan keluarga, terutama dalam aspek ekonomi keluarga. Angka partisipasi perempuan dalam pasar kerja, baik di Indonesia maupun di negara lain, terus meningkat, dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti peningkatan akses pendidikan bagi wanita, keberhasilan program keluarga berencana, tersedianya tempat penitipan anak yang memadai, dan kemajuan teknologi yang memungkinkan wanita untuk mengelola tanggung jawab keluarga dan pekerjaan dengan lebih efisien.

Kondisi seperti itu menjadikan perempuan memiliki dua peran sekaligus, yaitu sesuatu yang ada hubungannya terhadap tugas-tugas dalam keluarga dan lapangan juga terlibat dalam dunia kerja untuk memenuhi kebutuhan keluarga secara finansial. Di dalam lingkup keluarga, perempuan seringkali kehilangan otoritasnya kepada laki-laki, yang memegang peran sebagai "pemimpin" keluarga. Otoritas ini mencakup kontrol atas sumber daya ekonomi dan pembagian kerja yang bersifat gender di dalam keluarga, yang seringkali menempatkan perempuan dalam posisi inferior, sebagai anak buah, serta mengatur peran-peran sosial yang didasarkan pada perbedaan yang inheren dalam kemampuan dan moralitas sosial.

Bagi perempuan Indonesia, khususnya bagi mereka yang tinggal di daerah terpencil dan berpenghasilan rendah, peran ganda bukanlah hal yang baru. Bagi kelompok perempuan ini, peran ganda telah menjadi bagian dari pola budaya yang sudah diajarkan oleh keluarganya sejak dulu. Anak muda perempuan mereka seringkali tidak tahu menikmati masa remaja mereka dengan bebas seperti remaja lainnya karena terbebani oleh kewajiban untuk membantu ekonomi keluarga mereka dengan bekerja.

SIMPULAN

Strategi dakwah Gus Dur dalam meneguhkan toleransi beragama merupakan model dakwah yang sangat relevan untuk masyarakat majemuk di Indonesia.

Pendekatan dakwah yang digunakan Gus Dur, baik itu melalui hikmah, *bil hal*, maupun dialog antaragama menunjukkan toleransi beragama tidak hanya berupa pengakuan terhadap perbedaan, tetapi juga penghargaan terhadap martabat manusia sebagai makhluk Tuhan. Gus Dur tidak hanya berbicara tentang toleransi, tetapi juga mencontohkan cara hidup berdampingan dengan penuh rasa saling menghormati dan menghargai. Gus Dur tidak hanya sebagai seorang *dai'*, tetapi juga sebagai teladan hidup bagi umat beragama dalam membangun kehidupan yang damai dan harmonis.

DAFTAR PUSTAKA

Ali Aziz. (2004). *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Kencana.

Aprilia, S., & Murtiningsih, M. (2017). Eksistensi Agama Khonghucu di Indonesia. *Jurnal Studi Agama*, 1(1), 15-40.

Azra, A. (2002). *Paradigma Baru Pendidikan Nasional: Rekonstruksi dan Demokratisasi*. Jakarta: Kompas.

Bustomi, M. C. (2020). Strategi Dakwah Inklusif K.H. Abdurrahman Wahid dan Hambatannya dalam Perkembangan Islam Moderat di Indonesia. *Skripsi*, IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

Fikri, H. K. (2023). Dakwah Pada Masyarakat Multikultural. *Mudabbir: Jurnal Manajemen Dakwah*, 4(2), 129-141.

Huriani, Y., Zulaiha, E., & Dilawati, R. (2022). *Buku Saku Moderasi Beragama Untuk Perempuan Muslim*. Prodi S2 Studi Agama-agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Indah Noviana, D. (2020). *Strategi Dakwah K.H. Abdurrahman Wahid dalam Menjaga Kerukunan Antar Umat Beragama di Indonesia*. Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya.

Kustadi Suhandang. (2005). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Lailatun Ni'mah. (2019). *Toleransi Beragama Menurut M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah*. Skripsi, IAIN Ponorogo.

Mustajab, A. (2015). Kebijakan Politik Gus Dur Terhadap China Tionghoa di Indonesia. *IN RIGHT: Jurnal Agama dan Hak Azazi Manusia*, 5(1).

Nasution, H. (2015). *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran*. Bandung: Mizan.

Noviana, D. I. (2020). *Strategi Dakwah K.H. Abdurrahman Wahid dalam Menjaga Kerukunan Antarumat Beragama di Indonesia*. Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya.

Rakhmat, J. (2008). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Sambas, S. (2021). *Islam dan Masyarakat: Perkembangan Pemikiran Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Saepudin Anshari, E. (2015). *Mengenal Metode Dakwah Rasulullah: Konsep dan Aplikasinya*. Jakarta: Kencana.

Setiawan, E. (2017). Konsep Teologi Pluralisme Gus Dur dalam Meretas Keberagaman di Indonesia. *Asketik: Jurnal Agama dan Perubahan Sosial*, 1(1), 57-68.

Siswanto, M., & Fakhruddin, M. A. (2022). Islam Kosmopolitan Gus Dur dalam Konteks Sosio-Keagamaan di Indonesia. *Journal of Islamic Thought and Philosophy*, 1(1), 1-26.

Syabibi, M. R. (2020). *"Diskursus Pribumisasi Islam Di Ruang Publik: Dakwah Abdurrahman Wahid Perspektif Tindakan Komunikatif Jurgen Habermas*. Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Wahid, A. (2007). *Tuhan Tidak Perlu Dibela*. Jakarta: Wahid Institute.

Wahid, A. (2001). *Islamku, Islam Anda, Islam Kita: Agama Masyarakat Negara Demokrasi*. Jakarta: The Wahid Institute.